

Allisya Rupiah Equity Fund

Oktober 2022

BLOOMBERG: AZSRPEQ IJ
Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari subdana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal dalam jangka panjang.

Strategi Investasi

Untuk mencapai tujuan investasi maka subdana ini diinvestasikan 0 – 20% ke dalam instrumen-instrumen syariah jangka pendek dan 80 – 100% ke dalam instrumen-instrumen saham syariah berdasarkan keputusan OJK.

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun		-4,93%
Bulan Tertinggi	Jul-09	14,81%
Bulan Terendah	Mar-20	-13,80%

Rincian Portofolio

Saham Syariah	95,98%
Pasar Uang Syariah	4,02%

Sepuluh Besar Kepemilikan

(Urutan Berdasarkan Abjad)

Adara Energy
Elang Mahkota Teknologi
Indofood CBP Sukses Makmur
Kalbe Farma
Merdeka Copper Gold Tbk
Semen Indonesia Persero
Telekomunikasi Indonesia
Unilever Indonesia
United Tractors
XL Axiata

Sektor Industri

Industri Dasar	27,00%
Infrastruktur	17,94%
Barang Konsumen Primer	14,33%
Energi	12,71%
Perindustrian	8,46%
Kesehatan	8,23%
Teknologi	5,27%
Kuangan	2,58%
Transportasi & Logistik	1,58%
Barang Konsumen Non-Primer	1,19%
Properti & Real Estat	0,71%

Informasi Lain

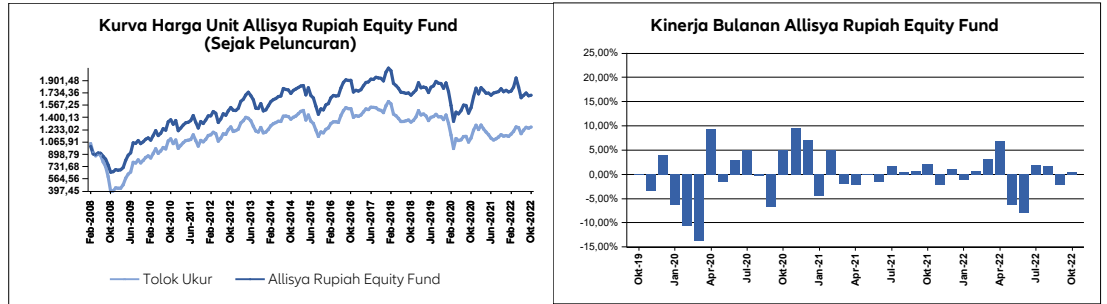
Total dana (Milyar IDR)	IDR 1.181,02
Tingkat Risiko	Agresif
Tanggal Peluncuran	01 Feb 2008
Mata Uang	Rupiah
Harga NAV Peluncuran	IDR 1.000,00
Frekuensi Valuasi	Harian
Rentang Harga Jual-Beli	5,00%
Biaya Pengelolaan	
Investasi	2,00% p.a.
Nama Bank Kustodian	Bank HSBC Indonesia
Jumlah Unit Penyeriaan	730.964.632,6659

Harga per Unit	Beli	Jual
(Per 31 Okt 2022)	IDR 1.615,70	IDR 1.700,74

 Dikelola oleh **PT. Asuransi Allianz Life Indonesia**

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	5 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Allisya Rupiah Equity Fund	0,45%	0,11%	-12,09%	-4,93%	-8,54%	-11,91%	-3,77%	70,07%
Tolok Ukur*	1,20%	3,40%	-0,14%	8,88%	-9,98%	-15,14%	10,02%	26,89%

*Jakarta Islamic Index (JII)


Komentar Pengelola

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mengumumkan deflasi pada bulan Oktober 2022 pada level bulanan -0.11% (dibandingkan konsensus inflasi +1.10%, +0.17% di bulan September 2022). Secara tahunan, inflasi tercatat pada level +5.71% (dibandingkan konsensus +5.98%, +5.95% di bulan September 2022). Inflasi inti berada di level tahunan +3.31% (dibandingkan konsensus +3.40%, +3.21% di bulan September 2022). Deflasi bulanan dikontribusikan oleh deflasi pada kelompok volatilite food sebesar -1.62% secara bulanan yang dikarenakan kenaikan pasokan sejalan dengan musim panen raya hortikultura. Alasan lain yang menyebabkan menurunnya inflasi tahunan adalah, normalisasi dari first round effect dari penyesuaian tarif bahan bakar minyak pada bulan September 2022. Pada pertemuan Dewan Gubernur pada tanggal 19-20 October 2022, Bank Indonesia meningkatkan 7-day Reverse Repo Rate sebesar 50 basis poin menjadi level 4.75%, dan juga meningkatkan bunga fasilitas simpanan dan fasilitas penjaminan sebesar 50 basis poin menjadi level 4.00% dan 5.50%, secara berturut. Secara total, Bank Indonesia sudah meningkatkan suku bunga acuan mereka sebesar 125 basis poin hingga September 2022. Keputusan untuk kebijakan ini sebagai langkah front loaded, pre-emptive dan forward-looking untuk menurunkan ekspektasi inflasi, untuk memastikan inflasi inti kembali ke level target yaitu sebesar 3% pada kuartal ke dua 2023, dan juga untuk menguatkan nilai tukar Rupiah di tengah ketidakpastian pasar Keuangan global. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -2.54% dari 15,293 pada akhir September 2022 menjadi 15,681 pada akhir Oktober 2022. Pelemahan nilai Rupiah dikarenakan oleh penguatan nilai Dollar yang diakibatkan oleh kenaikan suku bunga acuan Fed Fund Rate oleh FED. Neraca perdagangan September 2022 mencatat surplus sebesar +4,994 juta dolar AS versus surplus bulan sebelumnya sebesar +5,758 juta dolar AS pada akhir bulan Agustus 2022. Neraca perdagangan non minyak dan gas pada bulan September 2022 mencatat surplus sebesar +7,094 juta dolar, yang mana lebih tinggi dari surplus bulan lalu sebesar +7,741 juta dolar. Sementara itu, neraca perdagangan minyak dan gas masih mencatat defisit sebesar -2,100 juta dolar pada bulan September 2022, lebih tinggi dari defisit di bulan Agustus 2022 sebesar -1,983 juta dolar. Perekonomian Indonesia tumbuh sebesar +5.72% secara tahunan pada kuartal ke tiga tahun 2022 (versus sebelumnya +5.44%, consensus +5.60%), dan juga mencatat pertumbuhan positif sebesar +1.81% secara kuartal (versus sebelumnya +3.72%, consensus +1.71%). Dari sisi pengeluaran, kontribusi utama pada pertumbuhan secara tahunan datang dari Komponen Ekspor Barang dan Jasa yang tumbuh sebesar +21.64% secara tahunan. Sayangnya, konsumsi pemerintah berkontraksi sebesar -2.28% secara tahunan. Perekonomian Indonesia masih didominasi oleh konsumsi rumah tangga sebesar +30.38%. Posisi cadangan devisa Indonesia adalah sebesar 130.20 miliar Dollar pada Oktober 2022, lebih rendah sedikit dibandingkan dengan 130.8 miliar Dollar pada akhir September 2022. Penurunan cadangan devisa Indonesia dikarenakan oleh pembayaran utang pemerintah dan kebutuhan stabilisasi nilai tukar Rupiah.

Indeks Syariah ditutup lebih tinggi di 618.35 (+1.20% MoM) di bulan ini. Saham yang menjadi pendorong utama seperti KLBF, ICBP, PGAS, INDF, dan ITMG mengalami kenaikan sebesar 12.02%, 12.43%, 12.54%, 7.05%, dan 8.75 MoM. Indeks Syariah ditutup lebih tinggi di 618.35 (+1.20% MoM) di bulan ini. Saham yang menjadi pendorong utama seperti KLBF, ICBP, PGAS, INDF, dan ITMG mengalami kenaikan sebesar 12.02%, 12.43%, 12.54%, 7.05%, dan 8.75 MoM. Pasar saham global mengalami pembalikan arah di bulan Oktober, karena sebagian besar investor mengalihkan fokus mereka ke laporan keuangan perusahaan. Menurut FactSet, lebih dari setengah perusahaan pada indeks S&P 500 telah melaporkan hasil dengan pertumbuhan laba sebesar +2.3% YoY. Disamping itu, angka 3Q22 PDB di Amerika Serikat juga pulih setelah dua kuartal berturut-turut berkontraksi karena perlambatan konsumsi dan penurunan tajam dalam investasi residensial lebih dari diimbangi oleh keuntungan pada investasi peralatan, pengeluaran pemerintah, dan dorongan besar dari perdagangan. Permintaan domestik final ril (PDB di luar perdagangan dan persediaan) tumbuh kurang kuat hanya sebesar 0.5%. Di minggu ini, investor mengharap kenaikan 75bps lagi oleh Fed tetapi juga berharap itu menjadi kenaikan 75bps terakhir karena inflasi diperkirakan akan mereda ke depan. Beralih ke Indonesia, IHSG juga mengalami pembalikan arah di bulan Oktober dengan kenaikan sebesar 0.8% MoM tetapi kenaikannya relatif lebih rendah dibandingkan dengan negara-negara Asia lain (ex. Hong Kong dan China) yang mencatat kenaikan lebih dari +3.0% MoM. Indonesia tampaknya mendapatkan kembali sentimen positif setelah nama-nama perusahaan besar memberikan hasil laporan keuangan yang lebih baik dari perkiraan pada 3Q22. Di sisi lain, selama pertemuan bulan Oktober, Bank Indonesia merevisi turun perkiraan inflasi utama dan inti di 2022 menjadi 6.3% YoY (dari 6.6% YoY) dan 4.3% YoY (dari 4.6% YoY), dibantu oleh pelambatan harga pangan yang membantu mengimbangi dampak kenaikan harga bahan bakar. BI sekarang melihat inflasi inti kembali ke target 2-4% pada 1H23, dari 2H23. Dari sisi sektor, Sektor Energi mencatat performa paling baik di bulan ini, naik sebesar 7.77% MoM. PGAS (Perusahaan Gas Negara) dan ITMG (Indo Tambangraya) menjadi pendorong utama, terapresiasi sebesar 12.54% and 8.75% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Konsumsi Non-Siklikal yang menguat sebesar 5.58% MoM. ICBP (Indofood CBP Sukses Makmur) dan INDF (Indofood Sukses Makmur) mencatat keuntungan sebesar 12.43% dan 7.05% MoM. Di sisi lain, Sektor Infrastruktur mencatat performa terburuk di bulan ini, mencatat penurunan sebesar 4.16% MoM. TLKM (Telkom Indonesia) dan WIKA (Wijaya Karya) menjadi penghambat utama, masing-masing turun sebesar 1.57% dan 1.62% MoM.

Untuk strategi portofolio, kami konstruktif pada sektor ekonomi baru serta sektor terkait rantai nilai energi hijau, namun sangat selektif. Meskipun prospek jangka pendek cukup menantang dan bergejolak, kami tetap percaya bahwa arah tema ekonomi digital dan hijau bersifat struktural dan memainkan peran penting bagi Indonesia dalam jangka menengah panjang. Preferensi kami pada perusahaan yang memiliki kemampuan untuk menjaga nilai produk, neraca yang efisien dan juga dapat menjaga tata kelola perusahaan yang baik dalam segala kondisi. Namun, kami telah meningkatkan porsi kas kami atas meningkatnya resesi, risiko geopolitik dan kinerja pasar yang relatif lebih baik.

Tentang Allianz Indonesia

PT Asuransi Allianz Life Indonesia adalah PUJK yang berizin dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sesuai dengan POJK 6/2022 yang berdiri sejak 1996 dan merupakan bagian dari Allianz Asia Pacific yang telah hadir di wilayah ini sejak 1910. Allianz Group merupakan perusahaan asuransi dan manajer aset terkemuka di dunia yang telah berpengalaman selama lebih dari 129 tahun serta menyediakan berbagai layanan asuransi personal dan perusahaan, mulai dari asuransi properti, jiwa dan kesehatan sampai layanan bantuan asuransi kredit dan asuransi bisnis secara global.

Disclaimer:

Allisya Rupiah Equity Fund adalah subdana unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja subdana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari subdana ini dapat bertambah atau berkurang. KINERJA MASA LALU DAN PREDIKSI MASA DEPAN TIDAK MERUPAKAN JAMINAN UNTUK KINERJA MASA DEPAN. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patakan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.